

Sosiologi Hukuman Edukatif di Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah: Study Ta'zir, Disiplin Moral, dan Legitimasi Pengasuhan Santri

Tiyas Endah Sulistiyannah¹; Muh. Hanif²

^{1,2} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Indonesia

E-mail: tiyassulistiyannah@gmail.com¹; muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

Received: 21-05-2026	Accepted: 28-05-2025	Published: 01-06-2026
DOI: -		

Abstract : *Islamic boarding schools (pesantren) utilize ta'zir as an educational punishment instrument to develop the moral discipline of students (santri). This practice is grounded in the strong legitimacy of traditional caregiving within pesantren, yet its implementation often faces challenges regarding the boundary between disciplinary enforcement and perceptions of violence. This study aims to explain the empirical practices of implementing ta'zir, the dynamics of social relations formed within it, and its implications for religious education in pesantren. This research employs a pesantren caregiving study approach. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with administrators and students, and documentation analysis related to the internal regulations of the boarding school. The results of the field data analysis indicate that ta'zir is imposed for various concrete violations, such as tardiness, absence from mandatory activities, violations of etiquette, and possession of prohibited items. In practice, administrators communicate these punishments using the language of guidance, emphasizing responsibility and self-improvement. Meanwhile, students' perceptions of ta'zir vary. Some students accept and internalize it as part of the educational process, while others feel psychologically and physically burdened by it. Theoretically, this article contributes to the sociology of Islamic education by demonstrating that ta'zir in pesantren functions as an effective mechanism of moral discipline legitimized by caregiving traditions. Its effectiveness depends on the consistent understanding and implementation of ta'zir as an educational instrument rather than an act of violence.*

Keywords : **Ta'zir; pesantren; educational punishment; moral discipline; student caregiving..**

Abstrak : *Pondok pesantren memanfaatkan ta'zir sebagai instrumen hukuman edukatif untuk membangun disiplin moral santri. Praktik ini bersandar pada legitimasi tradisi pengasuhan yang kuat, namun penerapannya sering kali menghadapi tantangan terkait batas antara penegakan disiplin dan persepsi kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik empiris pelaksanaan ta'zir, dinamika relasi sosial yang terbangun di dalamnya, serta implikasinya terhadap pendidikan keagamaan di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode studi pengasuhan pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengurus dan santri, serta analisis dokumentasi terkait regulasi internal pondok pesantren. Hasil analisis data lapangan menunjukkan bahwa ta'zir dijatuhkan atas berbagai pelanggaran konkret, seperti keterlambatan, ketidakhadiran dalam kegiatan wajib,*

pelanggaran adab, maupun kepemilikan barang terlarang. Dalam praktiknya, pengurus mengomunikasikan hukuman tersebut dengan bahasa pembinaan, penekanan tanggung jawab, dan orientasi pada perbaikan diri. Sementara itu, persepsi santri terhadap ta'zir ditemukan beragam. Sebagian santri menerima dan menginternalisasikannya sebagai proses pendidikan, sedangkan sebagian lainnya merasa terbebani secara psikologis maupun fisik. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada kajian sosiologi pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa ta'zir di pesantren berfungsi sebagai mekanisme disiplin moral yang dilegitimasi oleh tradisi pengasuhan. Efektivitasnya bergantung pada konsistensi pemahaman dan praktik ta'zir sebagai instrumen edukasi, bukan sebagai tindakan kekerasan.

Kata Kunci : *Ta'zir; pesantren; hukuman edukatif; disiplin moral; pengasuhan santri.*

PENDAHULUAN

Fenomena penerapan *ta'zir* atau hukuman edukatif di lingkungan pondok pesantren masih menjadi perbincangan dalam dunia pendidikan Islam karena berkaitan dengan pembentukan disiplin moral santri serta batas antara pembinaan dan kekerasan simbolik. Dalam praktiknya, *ta'zir* digunakan sebagai sarana kontrol sosial untuk membentuk kepatuhan, tanggung jawab, dan akhlak santri melalui pendekatan religius dan edukatif. Di banyak pesantren, hukuman tidak lagi berbentuk kekerasan fisik, melainkan diarahkan pada aktivitas pendidikan seperti hafalan Al-Qur'an, kerja bakti, tadarus, dan pelayanan sosial pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki mekanisme khas dalam membangun budaya disiplin berbasis nilai-nilai keagamaan. (Agustin dkk., t.t.-a)

Perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia juga menunjukkan peningkatan perhatian terhadap sistem pengasuhan santri yang humanis dan berorientasi pada pendidikan karakter. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan moral dan kontrol sosial berbasis tradisi keislaman. Dalam konteks tersebut, praktik *ta'zir* menjadi bagian penting dari sistem pendidikan karena dipandang mampu membangun keteraturan sosial dan budaya kepatuhan santri terhadap aturan pesantren. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan *ta'zir* edukatif berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan santri dan pembentukan perilaku tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. (Sofyan STAI YPBWI Surabaya, t.t.-a)

Di sisi lain, munculnya isu perlindungan anak dan pendidikan ramah santri menyebabkan praktik hukuman di pesantren semakin mendapat perhatian publik. Beberapa kasus kekerasan di lembaga pendidikan menjadikan masyarakat lebih kritis terhadap bentuk-bentuk disiplin yang diterapkan kepada peserta didik, termasuk di lingkungan pesantren. Oleh sebab itu, kajian mengenai *ta'zir* menjadi relevan untuk memahami apakah hukuman tersebut benar-benar berfungsi sebagai instrumen pendidikan atau justru berpotensi melahirkan tekanan psikologis bagi santri. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya penelitian yang mampu melihat praktik *ta'zir* secara lebih kontekstual melalui perspektif sosial dan pendidikan Islam.

Penelitian terdahulu umumnya membahas *ta'zir* dari sudut pandang efektivitas kedisiplinan dan implementasi aturan pesantren. Sebagian besar penelitian menempatkan *ta'zir* sebagai alat administratif untuk meningkatkan kepatuhan santri terhadap tata tertib pondok. Kajian lain lebih fokus pada dimensi hukum atau dampak psikologis hukuman tanpa melihat relasi sosial yang terbentuk dalam praktik pengasuhan pesantren. Padahal, praktik *ta'zir* tidak hanya berkaitan dengan hukuman semata, tetapi juga menyangkut legitimasi pengasuhan, relasi kuasa, internalisasi nilai agama, dan budaya sosial pesantren yang diwariskan secara turun-temurun. (Rochman, 2020)

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terbatas kajian yang membahas *ta'zir* sebagai proses sosial dalam kehidupan pesantren. Penelitian sebelumnya belum banyak menjelaskan bagaimana hubungan antara pengurus, guru, dan santri membentuk makna pendidikan di balik penerapan hukuman. Selain itu, sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana santri memaknai *ta'zir* sebagai bagian dari pembentukan karakter dan pengalaman religius dalam kehidupan kolektif pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas perspektif sosiologi pendidikan Islam mengenai praktik disiplin di lembaga pesantren.

Penelitian ini berupaya menjelaskan praktik empiris *ta'zir* edukatif di Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah Banyumas melalui pendekatan kualitatif. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk pelanggaran santri, pola penerapan hukuman, relasi sosial antara pengasuh dan santri, serta persepsi santri terhadap praktik *ta'zir*. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman

sosial dan budaya disiplin yang berlangsung dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat hukuman sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengasuhan dan pembentukan moral santri.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi pendidikan Islam, khususnya terkait konsep disiplin moral, legitimasi pengasuhan, dan internalisasi nilai keagamaan dalam sistem pendidikan pesantren. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa *ta'zir* dapat dipahami sebagai mekanisme kontrol sosial berbasis budaya religius apabila diterapkan secara edukatif dan proporsional. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi studi tentang pendidikan karakter, budaya pesantren, dan praktik pengasuhan santri di Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola pesantren dalam menerapkan sistem disiplin yang lebih humanis dan berorientasi pada pendidikan karakter santri. Penelitian ini juga dapat membantu masyarakat memahami bahwa praktik *ta'zir* di pesantren tidak selalu identik dengan kekerasan, melainkan dapat menjadi sarana pembinaan moral apabila dilaksanakan dengan pendekatan edukatif, religius, dan komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *ta'zir* edukatif berfungsi sebagai mekanisme disiplin moral yang dilegitimasi oleh tradisi pengasuhan pesantren dalam membentuk karakter dan kepatuhan santri.

METODE PENELITIAN

Pondok Pesantren *Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah* dipilih sebagai situs penelitian karena memiliki praktik *Ta'zir* edukatif, hukuman pembinaan, disiplin moral, dan legitimasi pengasuhan santri yang tampak dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Praktik tersebut berlangsung secara berulang melalui aturan, pembiasaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh, guru, maupun pengurus pesantren. Selain itu, Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang menekankan pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam sehingga relevan untuk dikaji dalam studi keagamaan lapangan. Keberadaan praktik *Ta'zir* dan pengasuhan santri dalam kehidupan pesantren menjadi menarik untuk diteliti karena memperlihatkan hubungan

antara pendidikan agama, kontrol sosial, dan pembentukan perilaku santri dalam lingkungan pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pengasuhan pesantren dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta praktik sosial yang terjadi dalam kehidupan Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah, khususnya terkait Ta'zir edukatif, disiplin moral, dan legitimasi pengasuhan. Data primer dalam penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap praktik pengasuhan dan pemberian Ta'zir serta wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kehidupan pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen lembaga seperti tata tertib pesantren, buku pedoman santri, arsip kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan sistem pengasuhan dan pembinaan santri.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala lembaga atau pengasuh Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, pengurus pesantren, siswa atau santri, serta orang tua santri apabila diperlukan untuk mendukung data penelitian. Selain itu, sumber data juga berasal dari dokumen resmi pesantren seperti tata tertib, pedoman santri, jadwal kegiatan, dan arsip pembinaan. Informan dalam penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian, terutama pihak-pihak yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam praktik pengasuhan, penerapan Ta'zir, dan pembentukan disiplin moral di lingkungan pesantren.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan triangulasi data. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik Ta'zir edukatif, penerapan disiplin, serta aktivitas pengasuhan dalam kehidupan Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti tata tertib, pedoman santri, foto kegiatan, dan arsip lembaga. Selain itu, peneliti juga membuat catatan lapangan untuk mencatat situasi, interaksi sosial, dan temuan selama penelitian berlangsung. Validitas

data diperkuat melalui triangulasi antar sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian mengenai Ta'zir edukatif, disiplin moral, dan legitimasi pengasuhan di Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu agar memudahkan proses interpretasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antar temuan dapat dipahami secara sistematis. Setelah itu, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, makna, dan hubungan antar data yang ditemukan di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan verifikasi melalui triangulasi sumber serta *member checking* terbatas kepada beberapa informan guna memastikan kesesuaian hasil penelitian dengan pengalaman dan informasi yang mereka sampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di *Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah* menunjukkan bahwa hukuman atau Ta'zir diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran seperti terlambat mengikuti kegiatan, tidak mengikuti pengajian, melanggar adab, serta tidak melengkapi tugas pembelajaran. Dalam wawancara, pengurus menjelaskan bahwa pelanggaran yang paling sering terjadi ialah tidak mengikuti kegiatan sholat berjama'ah, tidak setor hafalan, dan tidak mengikuti ngaji Al-Qur'an maupun pelajaran pondok. Selain itu, santri yang diwawancarai mengaku pernah mendapatkan Ta'zir karena buku catatan pelajarannya tidak lengkap akibat terlambat mencatat pelajaran. Dokumen observasi penelitian juga memperlihatkan bahwa jenis pelanggaran yang diamati meliputi keterlambatan kegiatan, tidak mengikuti kegiatan pesantren, melanggar adab, dan membawa barang terlarang sebagai dasar penerapan hukuman edukatif. Pembahasan ini juga sejalan dengan penelitian (*Agustin dkk., t.t.-b*) yang menunjukkan bahwa praktik Ta'zir diterapkan kepada santri yang melakukan pelanggaran tata tertib seperti tidak mengikuti pengajian, tidak menyelesaikan tugas pembelajaran, dan pelanggaran disiplin lainnya. Bentuk Ta'zir diarahkan pada aktivitas edukatif seperti hafalan, kebersihan, dan pembiasaan ibadah. Hal ini juga dijelaskan

dalam (*"PENGARUH TA'ZIR SHALAT JAMAAH TERHADAP KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH SANTRI PONDOK PESANTREN AL- IHYA 'ULUMADDIN."* n.d., t.t.) yang menjelaskan bahwa penerapan hukuman dilakukan secara edukatif sehingga santri tidak hanya merasa jera, tetapi juga memahami makna kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap aturan pesantren. Selain itu, lingkungan pesantren menerapkan hukuman edukatif/ *ta'zir* sebagai bentuk penerapan nilai religius dan moral dalam kehidupan sehari-hari santri.

Temuan pertama melibatkan beberapa aktor, yaitu pengasuh pesantren, guru, pengurus asrama, dan santri sebagai pihak yang menerima *Ta'zir*. Bentuk praktik hukuman yang diterapkan berupa hafalan surat, hafalan nadzom, tadarus Al-Qur'an, membersihkan lingkungan pesantren, hingga menulis istighfar sebagai bentuk pembinaan. Praktik tersebut umumnya berlangsung di lingkungan asrama, ruang kelas, atau area pesantren setelah kegiatan pembelajaran dan ibadah berjamaah. Waktu pelaksanaan *Ta'zir* biasanya dilakukan segera setelah pelanggaran diketahui oleh pengurus. Frekuensi penerapan hukuman tergolong rutin karena berkaitan dengan pengawasan disiplin harian santri. Bahasa yang digunakan pengurus cenderung tegas namun tetap mengandung unsur pembinaan dan nasihat agar santri menyadari kesalahannya. Respons santri terhadap hukuman juga beragam, mulai dari menerima dan merasa jera hingga merasa malu ketika hukuman dilakukan di depan santri lain. Salah satu santri menyatakan bahwa dirinya merasa malu saat menerima *Ta'zir* karena dilihat oleh santri lain, tetapi kemudian memahami bahwa hukuman tersebut bertujuan mendidik agar lebih disiplin. Praktik *Ta'zir* yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya proses pembentukan habitus budaya agama melalui pembiasaan dan pengawasan terhadap perilaku santri.

Praktik *Ta'zir* edukatif di Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah berlangsung dalam konteks kehidupan pesantren yang menekankan kedisiplinan, kepatuhan, dan pembentukan akhlak santri. Kondisi asrama dan kelas yang menerapkan kehidupan kolektif membuat pengawasan perilaku santri berlangsung secara intensif setiap hari. Kebijakan lembaga melalui tata tertib pesantren menjadi dasar utama dalam penerapan hukuman terhadap pelanggaran tertentu. Selain itu, karakter usia santri yang sebagian besar masih berada pada tahap remaja menyebabkan pengasuh dan

pengurus merasa perlu menerapkan pembinaan secara berulang agar santri terbiasa menaati aturan. Budaya sosial pesantren yang menjunjung nilai hormat kepada guru, kepatuhan terhadap aturan, dan kehidupan religius turut mendukung berlangsungnya praktik Ta'zir sebagai bagian dari sistem pendidikan dan pengasuhan santri. Pembahasan ini sejalan dengan penelitian (Huda dkk., 2020) menunjukkan bahwa budaya hukum pesantren menjadi faktor utama keberhasilan penerapan ta'zir karena adanya penghormatan santri terhadap kyai, pengurus, dan aturan pesantren. Disisi lain ta'zir memiliki nilai edukatif yang bertujuan membentuk akhlak dan kedisiplinan santri, sehingga hukuman tidak dipahami sebagai bentuk penekanan, melainkan sebagai proses pembinaan sosial dan moral.

Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah menunjukkan bahwa hukuman dijelaskan menggunakan bahasa pembinaan, tanggung jawab, dan perbaikan diri. Pengurus menyatakan bahwa tujuan Ta'zir adalah melatih santri agar lebih taat dan disiplin dalam menuntut ilmu. Pengurus juga menegaskan bahwa hukuman di pesantren bukan bentuk kekerasan, melainkan sarana pendidikan agar santri lebih disiplin dan tidak mengulangi kesalahan. Dalam observasi, peneliti melihat bahwa pengurus sering memberikan nasihat sebelum atau sesudah hukuman diberikan kepada santri. Dokumentasi lembar observasi penelitian juga menunjukkan adanya indikator bahwa hukuman disampaikan sebagai bentuk pembinaan, tanggung jawab, dan efek jera yang bersifat edukatif. Penelitian (Fadhil, 2025) menjelaskan hukuman diberikan dalam kerangka pendidikan moral sehingga santri diarahkan untuk memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Selain itu, keteladanan ustaz dan ustazah memperkuat proses internalisasi nilai sehingga kepatuhan santri tidak hanya muncul karena takut hukuman, tetapi juga karena kesadaran moral yang terbentuk melalui budaya pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa hukuman edukatif memiliki fungsi sosial dan pedagogis dalam membangun karakter santri yang disiplin dan berakhlak.

Hubungan antar faktor dalam praktik Ta'zir terlihat melalui peran aktif guru dan pengurus dalam membimbing santri agar memahami tujuan hukuman sebagai sarana pendidikan. Respons santri terhadap pembinaan dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan pengurus serta dukungan teman sebaya dalam kehidupan asrama. Beberapa santri menganggap Ta'zir membantu mereka menjadi lebih disiplin dan

bertanggung jawab terhadap aturan pesantren. Selain itu, aturan lembaga yang jelas mengenai tata tertib pesantren memperkuat penerimaan santri terhadap praktik Ta'zir. Dukungan keluarga juga terlihat dari pernyataan wali santri yang menyatakan bahwa hukuman diperbolehkan selama tidak berbentuk kekerasan fisik dan bertujuan membangun kedisiplinan anak.

Hubungan antar faktor tersebut menjadi lebih kuat ketika praktik Ta'zir dilakukan dalam situasi pembinaan yang disertai penjelasan dan nasihat secara langsung oleh pengurus atau guru. Kondisi ini biasanya terjadi setelah kegiatan pengajian, evaluasi hafalan, atau pelaksanaan kegiatan ibadah berjamaah di lingkungan asrama maupun kelas. Sebaliknya, hubungan tersebut dapat melemah apabila santri merasa malu berlebihan atau menerima hukuman di depan banyak santri tanpa penjelasan yang cukup. Selain itu, situasi kelelahan akibat padatnnya jadwal kegiatan pesantren juga dapat memengaruhi penerimaan santri terhadap hukuman. Oleh karena itu, cara penyampaian dan kondisi pelaksanaan Ta'zir menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas pembinaan dan penerimaan santri terhadap sistem disiplin pesantren.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap Ta'zir di Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah bersifat beragam. Sebagian santri memandang Ta'zir sebagai bentuk pendidikan yang membantu mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan patuh terhadap aturan pesantren. Salah satu santri menyatakan bahwa Ta'zir membantu santri yang malas atau kurang taat menjadi lebih giat karena mengetahui konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Namun, terdapat pula santri yang merasa malu, takut, atau terbebani ketika menerima hukuman di depan santri lain. Bukti mengenai keberagaman persepsi tersebut terlihat dalam wawancara, dokumentasi tata tertib, jadwal kegiatan wajib santri, catatan pengurus, dan lembar observasi penelitian yang menunjukkan adanya berbagai respons santri seperti menerima, malu, marah, jera, maupun biasa saja terhadap praktik Ta'zir di pesantren.

Pihak Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah merespons perbedaan persepsi santri terhadap Ta'zir melalui berbagai strategi pembinaan. Salah satunya adalah memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dari hukuman yang diberikan

agar santri memahami makna Ta'zir sebagai bentuk perbaikan diri. Pengurus juga menerapkan pembiasaan disiplin melalui kegiatan rutin, pengawasan harian, dan pendampingan santri di asrama. Dalam beberapa kondisi, pengurus melakukan pendekatan personal kepada santri yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan aturan pesantren. Selain itu, bentuk hukuman yang diterapkan lebih diarahkan pada aktivitas edukatif seperti hafalan, tadarus, atau kebersihan lingkungan dibandingkan hukuman fisik. Strategi tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara pembinaan disiplin dan kenyamanan psikologis santri.

Strategi pembinaan tersebut memiliki nilai penting dalam pembentukan karakter dan penguatan pendidikan agama Islam di lingkungan pesantren. Melalui praktik Ta'zir yang bersifat edukatif, santri dilatih untuk memiliki tanggung jawab, disiplin, kepatuhan terhadap aturan, serta kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sistem pengasuhan yang diterapkan membantu lembaga dalam menjaga ketertiban dan membangun budaya religius di lingkungan pesantren. Praktik tersebut juga berkontribusi terhadap penguatan literasi keagamaan santri karena nilai-nilai disiplin, adab, dan tanggung jawab dikaitkan dengan ajaran Islam dan kehidupan sosial pesantren. Dengan demikian, Ta'zir edukatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana kontrol sosial, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan karakter dan penguatan nilai keagamaan dalam sistem pengasuhan pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik Ta'zir di *Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah* memiliki sisi sosial dan pendidikan yang tidak sepenuhnya tampak apabila hanya dipahami sebagai rutinitas lembaga atau sekadar bentuk hukuman pesantren. Di balik praktik tersebut terdapat proses pembentukan disiplin moral, internalisasi nilai keagamaan, relasi sosial antara pengurus dan santri, serta legitimasi pengasuhan yang dibangun melalui budaya organisasi pesantren. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Ta'zir bukan hanya mekanisme penegakan aturan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter, tanggung jawab, dan kontrol sosial yang dijalankan melalui pendekatan edukatif dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap dimensi tersembunyi dari praktik Ta'zir sebagai bagian dari

sistem pendidikan dan pengasuhan pesantren yang membentuk makna sosial bagi santri dan lingkungan pesantren.

Konsep Ta'zir edukatif, disiplin moral, dan legitimasi pengasuhan terbukti mampu digunakan untuk menjelaskan praktik pembinaan santri dalam kehidupan pesantren. Konsep Ta'zir edukatif membantu memahami bagaimana hukuman dimaknai sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter. Konsep disiplin moral menjelaskan proses pembiasaan, kontrol sosial, dan internalisasi nilai agama dalam kehidupan santri. Sementara itu, konsep legitimasi pengasuhan menjelaskan mengapa praktik Ta'zir dapat diterima dan dipertahankan dalam budaya pesantren melalui otoritas pengasuh, aturan lembaga, dan dukungan sosial dari lingkungan pesantren maupun wali santri. Selain itu, pendekatan studi pengasuhan pesantren dengan metode kualitatif juga mampu menjawab fokus penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga peneliti dapat memahami pengalaman, makna, dan praktik sosial yang terjadi secara langsung di lingkungan pesantren. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian memperoleh data yang lebih mendalam mengenai relasi sosial, budaya disiplin, dan pengalaman santri dalam praktik Ta'zir edukatif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh pesantren dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, waktu observasi yang terbatas menyebabkan peneliti belum dapat mengamati seluruh dinamika pengasuhan dan perubahan perilaku santri dalam jangka panjang. Ketiga, data penelitian sangat bergantung pada keterbukaan informan dalam memberikan informasi mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap praktik Ta'zir. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan studi komparatif antar pesantren, penelitian longitudinal dengan waktu observasi lebih panjang, atau pendekatan multi-situs agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai praktik Ta'zir, disiplin moral, dan legitimasi pengasuhan dalam berbagai konteks pendidikan pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Pondok Pesantren Nurrus Sa'adah yang telah memberikan izin dan mendukung proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengasuh pesantren, pengurus, guru, dan para santri yang telah bersedia menjadi narasumber serta memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing, rekan-rekan, dan seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, serta dukungan dalam proses penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E., Syahputra Siregar, J., Taufiqurrahman, M., & Siagian, N. (n.d.). *Implementasi metode ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan*.
- Efendi, S., Wafa, M. A., & Nisa', K. (2025). Implementasi ta'zir edukatif dalam meningkatkan target hafalan Al-Qur'an santri kelas 8 MTS di Pondok Pesantren Tahfidz Putra Roudhotul Qur'an Plandaan Jombang Tahun Ajaran 2023–2024. *ANWARUL*, 5(2), 184–203. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i2.5559>
- Fadhil, M. (2025). *The implementation of moral education in strengthening students' discipline at Zulhijjah Islamic Boarding School*, 7.
- Hanif, M., Dharin, A., & Hutauruk, M. E. (2023). Management of social entrepreneurship in Indonesian boarding school. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3). <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.38>
- Huda, M. C., Sukirno, S., & Ma'mun, S. (2020). Pesantren and takzir in Indonesia: Lawrence Friedman's legal system perspective, 17(1).
- Rochman, A. (2020). *Efektivitas penerapan ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotussalam Cimone Kota Tangerang* [Skripsi].
- Sofia Mahfuzah, G., & Huda, N. (2026). Legitimasi dan keberlanjutan sanad ilmu tahfizh Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Dar 'Ali Al-Banjary Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna>

- Sofyan, A. (n.d.). *Penerapan ta'zir edukatif dalam menanamkan kedisiplinan pada santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo)*. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>
- Syifa Nuriah, F., & Naskah, H. (2023). Penerapan ta'zir dalam membentuk karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis. *Journal of Islamic Studies*, 1(1). <https://glorespublication.org/index.php/al-fiqh>
- Pengaruh ta'zir shalat jamaah terhadap kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin*. (n.d.).